

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian semacam ini memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan, serta memberikan gambaran tentang sifat perbedaan pengungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk dapat lebih bersaing, perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Investor sering kali mencari sumber informasi selain laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka laporan keuangan semakin informatif dan penyajian informasi yang semakin tinggi. Meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis, operasi dan sanksi peraturan telah membantu perkembangan permintaan perusahaan untuk menyediakan tingkat yang lebih tinggi dari pengungkapan untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi asimetri informasi (Rodriguez *et al*, 2014). Dengan demikian, ada kebutuhan untuk memberikan informasi yang berguna di bagian lain dari laporan tahunan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (Amran *et al*, 2008).

Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan informasi yang memadai. Di dalam akuntansi konvensional (*mainstream accounting*), pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholders* dan *bondholders* sedangkan pihak yang lain sering diabaikan (Anggraini, 2006). Investor

membutuhkan informasi untuk menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas sekarang dan masa yang akan datang sehingga dapat menilai perusahaan dan mengambil keputusan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut sebagian melalui pemberian informasi secara sukarela. Kelengkapan pengungkapan informasi akuntansi yang memadai dalam laporan keuangan tahunan sangat diharapkan oleh pengguna terutama para investor.

Laporan tahunan (*annual report*) merupakan salah satu media informasi yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak-pihak eksternal perusahaan (Dibiyanoro, 2011). Laporan tahunan berfungsi sebagai sumber informasi yang berpengaruh karena cakupan yang luas dan ketersediaan (Beretta & Bozzolan, 2004). Informasi yang didapat dari suatu laporan tahunan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan tersebut. Pengungkapan informasi tersebut harus memadai agar pengguna dalam hal ini investor, kreditur, dan pemakai informasi lainnya dapat mengambil keputusan yang cermat. Pengungkapan tersebut dimaksudkan agar laporan tahunan tersebut dapat dipahami dan dapat dibandingkan dengan laporan tahunan perusahaan lainnya (Dibiyanoro, 2011). Informasi yang diperlukan oleh para investor tidak hanya informasi mengenai keuangan saja tetapi juga informasi mengenai non keuangan.

Perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Tingkat pengungkapan yang semakin luas akan dapat memberikan informasi yang sangat bermanfaat dan lengkap bagi penggunanya (Purwandari, 2012). Tujuan dari pengungkapan secara umum, yaitu untuk kelengkapan penyajian laporan keuangan dan untuk memberikan informasi kepada pengguna informasi untuk kepentingan yang berbeda-beda (Suwardjono, 2014: 580). Laporan keuangan harus dapat

membantu investor dan kreditur untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan. Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, kreditur perlu mengadakan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan dari perusahaan tersebut untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam pengembalian pokok dan beban bunganya (Dibiyantoro, 2011).

Suatu laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Namun, perlu diketahui bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, untuk membangun kepercayaan investor dan pengguna lainnya, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan membuat kriteria perlunya pengungkapan (*disclosure*) (Bambang Irawan, 2006).

Ada dua macam jenis pengungkapan berdasarkan sifatnya, yaitu pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Sedangkan pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dimandatkan oleh *standard setter* kepada manajemen dalam membuat pelaporan keuangan (Suwardjono, 2014: 583).

Salah satu bentuk pengungkapan yang dilakukan oleh manajer perusahaan adalah pengungkapan resiko. Risiko adalah elemen yang tidak dapat dihindari dari setiap badan usaha. Selain resiko keuangan, perusahaan juga menghadapi resiko non-keuangan termasuk resiko bisnis dan perubahan lingkungan ekonomi yang secara signifikan dapat mempengaruhi entitas. Salah satu jenis pengungkapan

yang masih dianggap terbatas atau masih sedikit diungkapkan yaitu tentang pengungkapan risiko (Deumes, 2008).

Informasi risiko digambarkan sebagai salah satu komponen substantif komentar manajemen yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan (*Internasional Financial Reporting Standart*, 2010). Peningkatan kompleksitas strategi bisnis, operasi dan peraturan membuat investor lebih sulit untuk memahami dengan jelas informasi keuangan tanpa penjelasan yang baik dari faktor risiko (Beretta & Bozzoland, 2004). Informasi risiko membantu investor untuk membuat penilaian yang lebih tepat dan juga dapat digunakan untuk mengukur kaliber manajemen dan tindakan untuk menangani risiko dan kontinjensi yang dihadapi oleh perusahaan. Dengan adanya pengungkapan resiko yang diungkapkan suatu perusahaan, investor akan lebih mudah dalam mengakses informasi mengenai tingkat resiko yang dihadapi oleh perusahaan dan tingkat keuntungan yang terdapat di perusahaan tersebut.

Usaha untuk mengungkapkan tingkat resiko yang dihadapi oleh perusahaan membutuhkan usaha dan biaya yang besar (Deumas, 2008). Hal tersebut mungkin menjadi salah satu penyebab dari rendahnya tingkat pengungkapan yang dilakukan manajer. Besarnya biaya dan pengungkapan informasi tertentu berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Biaya langsung pengungkapan informasi bagi perusahaan yang besar akan lebih rendah karena terdapatnya unsur biaya tetap. Oleh karena itu, *trade-off* biaya dan manfaat pengungkapan informasi secara sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik tertentu perusahaan dan hal tersebut akan mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang

lain. Alasan lain adalah karena adanya keterbatasan sistem manajemen risiko yang tersruktur (Taylor *et al.*, 2010 dalam Probohudono, 2015).

Pengungkapan risiko yang akan diteliti adalah pengungkapan risiko pada laporan tahunan dengan populasi yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruwita dan Harto (2013) dengan menggunakan objek sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengungkapan risiko dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas, sedangkan tingkat *solvabilitas*, tingkat likuiditas, keahlian komite audit, frekuensi pertemuan, struktur kepemilikan publik, jenis kepemilikan saham perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani dan Probohudono (2016) menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan (*size*) secara positif yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko, sementara tingkat risiko tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gessy dan Pratiwi (2012), dalam penelitian tersebut menghasilkan tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*) ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen pengungkapan risiko, sedangkan variabel jenis industri, tingkat profitabilitas, dan struktur kepemilikan saham publik ditemukan tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko diantaranya, *pertama* yaitu *size* (ukuran perusahaan). *Size* (ukuran perusahaan) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Pada

dasarnya ukuran perusahaan (*size*) hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). *Size* (ukuran perusahaan) menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada *shareholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka (Rosiah, 2014). Perusahaan yang berukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil sebagai upaya mengurangi biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Faktor *kedua* yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan gambaran dari kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber-sumber yang ada selama periode tertentu (Sony Warsono *et al*, 2013: 262). Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan untuk memperoleh keuntungan tersebut pengelola perusahaan harus mampu bekerja secara efisien serta kinerja perusahaan harus senantiasa ditingkatkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholders* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

Faktor *ketiga*, yaitu rasio *leverage*. Menurut Sartono (2001) *leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin

besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Sehingga perusahaan akan semakin enggan memperluas tingkat pengungkapannya. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Faktor terakhir dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mensiagakan kas atau aset lain yang dapat segera diubah menjadi kas dalam rangka memenuhi beragam liabilitas jangka pendek yang harus dipenuhi perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka dapat diinterpretasikan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (Sony Warsono *et al*, 2013: 260). Secara *financial* perusahaan yang kuat lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko di perusahaan. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji pengaruh dengan beberapa faktor antara lain: *size* (ukuran perusahaan), profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap variabel yang digunakan juga menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode penelitian yaitu tahun 2013-2015. Disini peneliti mengambil *cut off* dari tahun 2013 dikarenakan pada tahun 2012 pasar modal mengalami krisis yang dikarenakan dampak krisis eropa. Kondisi ekonomi global yang belum stabil tersebut membuat

pasar modal terus berfluktuasi yang mengakibatkan perusahaan yang berniat *go public* masih menahan diri untuk melakukan penawaran saham umum.

Pembeda lainnya adalah jenis perusahaan yang menjadi sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan kenapa dipilihnya perusahaan manufaktur yaitu, sektor manufaktur memiliki perusahaan yang *listing* lebih banyak daripada sektor yang lain, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan proses pabrikasi yang mengolah sumber daya dari barang mentah menjadi barang jadi sehingga kemungkinan terjadinya risiko juga cukup besar, dan perusahaan manufaktur juga lebih cepat melakukan transaksi dengan pihak berelasi dibandingkan dengan sektor yang lain yang kemungkinan terjadi risiko juga cukup besar. Maka dari itu, peneliti ingin menyusun penelitian dengan judul: **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Risiko (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
4. Apakah *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara *size* (ukuran perusahaan) terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara *leverage* terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini dapat mengembangkan suatu pemikiran yang kritis, menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan risiko dan karakteristik pengungkapan risiko pada perusahaan.

2. Bagi Universitas

Memberikan sumbangan informasi dan menambah referensi serta pemahaman bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan pengungkapan risiko (*risk disclosure*).

3. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi betapa pentingnya pengungkapan risiko untuk membantu dalam perbaikan praktek pengungkapan risiko di perusahaan.